

**KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN NILAI-  
NILAI AJARAN ISLAM BAGI MURID DI SDN 46 MATARIN  
KECAMATAN BASTEM KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**DARMAWATI**  
NIM 11.16.2.0082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2014**

**KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN NILAI-  
NILAI AJARAN ISLAM BAGI MURID DI SDN 46 MATARIN  
KECAMATAN BASTEM KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**DARMAWATI**

NIM 11.16.2.0082

Dibimbing Oleh:

**IAIN PALOPO**

1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2014**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 28 Januari 2014

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **DARMAWATI**  
NIM : 11.16.2.0082  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : ***Kompetensi Guru Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam Bagi Murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

**IAIN PALOPO**

Pembimbing I

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP 19670516 200003 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DARMAWATI**  
NIM : 11.16.2.0082  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014

Yang Membuat Pernyataan,

**DARMAWATI**  
NIM 11.16.2.0082

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam Bagi Murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **DARMAWATI**  
NIM : 11.16.2.0082  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 28 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP 19670516 200003 1 002

**Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.**  
NIP 19710927 200312 1 002

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Kompetensi Guru Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam Bagi Murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **DARMAWATI**  
NIM : 11.16.2.0082  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada *Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 6 Maret 2014

Penguji I

Penguji II

# IAIN PALOPO

**Dr. Hamzah K, M.HI.**  
NIP 19581231 199102 1 002

**Dra. Baderiah, S. M.Ag.**  
NIP 19700301 200003 2 003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam Bagi Murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **DARMAWATI**  
NIM : 11.16.2.0082  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 07 Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**IAIN PALOPO**

**Dr. Hamzah K., M.HI.**  
NIP 19581231 199102 1 002

**Dra. Baderiah, M.Ag.**  
NIP 19700301 200003 2 003

## PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين  
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد. Nya

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Wakil Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk



membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Dr. Hamzah K., M.HI., selaku Penguji I dan Dra. Baderiah, M.Ag., selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup STAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Saleng, S.Pd., selaku Kepala SDN 46 Matarin beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 20 Januari 2014

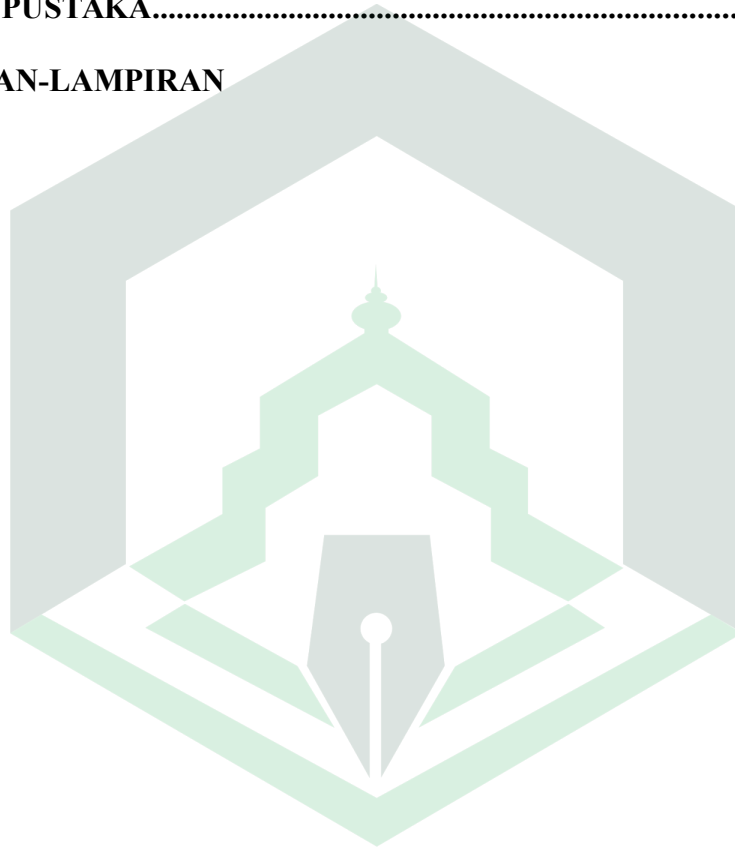
Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman :

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Tugas dan Peran Guru PAI sebagai Tenaga Profesional.....	8
C. Pengertian Guru Agama Islam.....	16
D. Tugas dan Peran Guru Agama Islam.....	18
E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	22
F. Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam.....	28
G. Kerangka Pikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel).....	39
D. Instrumen Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Ajaran Islam pada Murid SDN 46 Matarin Kec. Bastem.....	49
C. Menanamkan Kompetensi Taqwa dalam Jiwa Murid SDN 46 Matarin.....	53
D. Model dan Bentuk Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI	

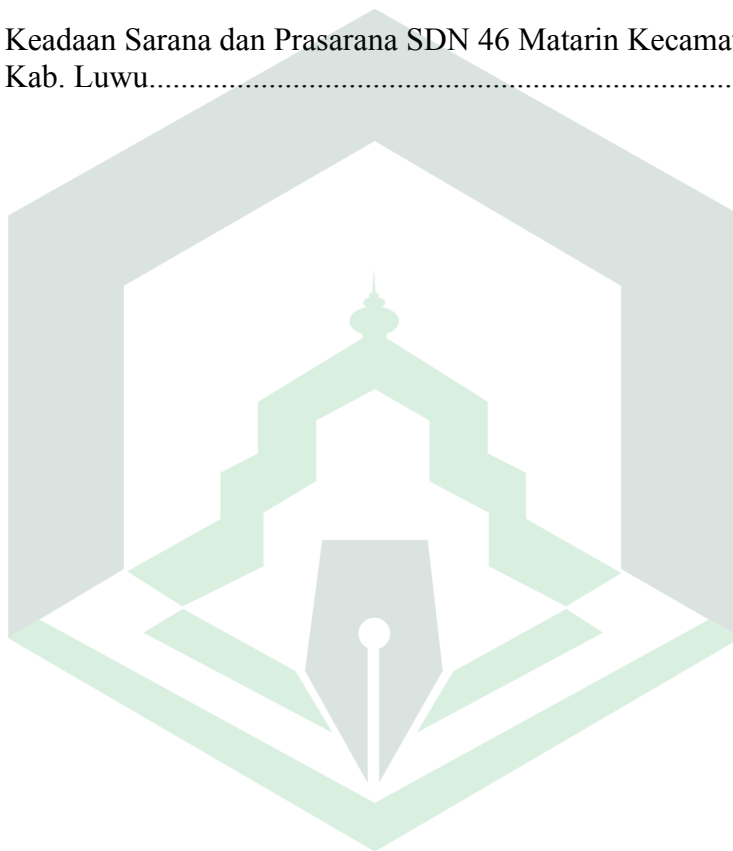
Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam pada Murid SDN 46 Matarin.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN 46 Matarin Tahun 2013/2014.....	45
Tabel 4.2	Kondisi Keseluruhan Murid SDN 46 Matarin Tahun Ajaran 2013/2014.....	47
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kab. Luwu.....	48



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Darmawati, 2014, *Kompetensi Guru PAI dalam Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam Bagi Murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.*** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., dan Pembimbing (II) Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.

Kata Kunci : Kompetensi Guru PAI, Nilai-Nilai Ajaran Islam, SDN 46 Matarin

Skripsi ini membahas tentang kompetensi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai ajaran Islam bagi murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, dengan masalah 1). Bagaimana kompetensi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem? 2) model dan bentuk pembelajaran yang diterapkan guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada SDN 46 Matarin Kec. Bastem?

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan berkomunikasi secara langsung kepada responden. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dalam pembinaan ajaran Islam murid di SDN 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu senantiasa sudah berjalan secara efektif, akan tetapi masih perlu peningkatan baik dari segi kemampuan guru sendiri terkait dengan profesionalitas para guru untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari. Perlu dipahami bahwa kemantapan akidah seseorang serta kesediannya melaksanakan perintah agama adalah tergantung kepada tingkat pengetahuan agama yang dimilikinya, terbukti dengan semakin tingginya pengetahuan keagamaan seseorang, maka semakin membawanya kepada tingkat kesadaran untuk menjalankan serta mengamalkan ajaran agama yang dimilikinya itu di dalam kehidupannya dan juga kepada sesama manusia serta terhadap lingkungannya dan terlebih dahulu pengabdianya kepada Allah swt.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kehidupan sehari-hari sering didengar istilah guru, apakah itu di mesjid, di dalam lingkungan masyarakat, dan di sekolah. Karena istilah guru sekarang mempunyai pengertian yang luas, secara umum semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru.

Namun, dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya membicarakan tentang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang tugas dan pekerjaan utamanya adalah mengajar dan mendidik anak-anak di sekolah. Guru-guru yang menjalankan tugas mendidik harus sanggup mendidik dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada anak yang telah diamanahkan kepadanya. Itu sebabnya guru sebagai pendidik di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmani dan rohani.<sup>1</sup>

Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu dari yang terlibat mengembangkan amanah selayaknya memiliki kemampuan sebagaimana guru-guru lain. Hal ini mengingat tanggung jawabnya yang tidak hanya terbatas dilingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi yang semakin mengisyaratkan pentingnya pendidikan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 30.

yang pada penghujungnya tumpuan harapan strategis berada di pundak guru pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

Konteks sejarah maupun pandangan Islam jabatan guru merupakan pekerjaan yang paling mulia, keberadaannya tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari itu ia adalah sosok teladan yang patut ditiru, bukan sebaliknya yang dalam pandangan dunia modern ini menganggap guru sebagai petugas sementara yang mendapat gaji dari negara. Oleh karena itu, sebagai seorang guru terlebih guru agama harus mampu menempatkan diri melalui lembaga pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Guru merupakan pendidik, maka untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati posisi sebagai figur sentral. Di tangan gurulah terletak seorang anak (murid) berhasil atau tidaknya dalam pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pula tergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan orang tuanya.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian atau profesionalisme sebagai guru, maka ia harus menguasai teknik-teknik atau metode-metode dalam proses belajar mengajar sehingga fungsinya selaku guru dalam peningkatan kualitas pendidikan semakin berhasil dengan baik.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 31.

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut yang dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang sering membawa pengaruh yang kurang mendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam pada SDN No. 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu.

Kualitas pendidikan adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama, baik tentang ilmu yang diajarkan maupun tentang sistem pengajaran yang diterapkan, untuk menghasilkan orang-orang atau peserta didik yang berpotensi penuh dalam mengamalkan disiplin ilmu yang didapatinya. Seiring dengan lajunya perkembangan saat ini baik dalam pembangunan ekonomi, sosial budaya dan khususnya dalam bidang pendidikan. Maka keberadaan para tenaga pengajar atau guru harus memperjelas peranannya sebagai tenaga pengajar yang berkualitas dalam peningkatan kualitas pendidikan.<sup>3</sup>

Gambaran obyektif upaya guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengembangkan profesi keguruan khususnya guru pendidikan agama Islam, sehingga kualitas pendidikan dapat lebih ditingkatkan sesuai dengan harapan semua orang. Mengacu pada fenomena-fenomena di atas, perlu adanya upaya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber informasi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SDN No. 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu.

### ***B. Rumusan Masalah***

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.



Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem?
2. Bagaimana model dan bentuk pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada SDN 46 Matarin Kec. Bastem?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Untuk menghindari pemahaman yang keliru, maka berikut akan dijelaskan definisi operasional dijelaskan secara singkat, adalah sebagai berikut:

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti wewenang. Kompetensi guru dapat dibedakan atas tiga yaitu kompetensi kognitif, kompetensi efektif dan kompetensi psikomotor. Kompetensi kognitif atau ranah cipta merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki yaitu pengetahuan statis normatif dan pengetahuan praktis, dinamis dan emosi seperti cinta, senang, sedih, dan sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>4</sup>

Pengertian guru menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 54.

pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Dalam bahasa Arab pendidikan agama Islam disebut “*Tarbiyah Islamiyah*”. Namun sebenarnya dalam tradisi Arab, kata yang menunjukkan arti pendidikan bukan hanya kata tarbiyah saja, tetapi “*At-Ta’lim, at-Ta’dib dan ar-Riyadlah*”.<sup>6</sup>

Sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Kompetensi guru pendidikan agama Islam.
2. Pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam di kalangan murid pada SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem.
2. Untuk mengetahui model dan bentuk pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada SDN 46 Matarin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritik maupun secara praktis antara lain:

---

<sup>5</sup> Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 1.

<sup>6</sup> Muhaimin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 127.

1. Manfaat Ilmiah. Manfaat dari penelitian ini adalah, diharapkan memberikan dampak secara langsung terhadap kompetensi guru agama Islam terhadap peningkatan nilai-nilai ajaran Islam terhadap murid, sehingga mampu memberikan dampak yang nyata bagi proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, karena pendidikan agama Islam adalah permasalahan hidup yang terus berubah serta selalu aktual dan sesuai dengan aturan agama.

2. Secara Praktis. Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat antara lain untuk:

- a. Murid dapat menguasai kompetensi yang diinginkan lebih mendalam, dan murid lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam.
- b. Sebagai tambahan wawasan dalam menentukan kompetensi guru terhadap perkembangan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Dapat memberikan masukan dalam rangka upaya meningkatkan proses pembelajaran yang mengarah pada pencapaian hasil pembelajaran yang obyektif

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian serupa dilakukan oleh Rusmi Ukkas yang berjudul *Keterampilan Guru PAI dalam Mengembangkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara*, pada tahun 2008.<sup>1</sup>

*Urgensi Penerapan Ajaran Islam dalam Membentuk Murid yang Berakhlakul Karimah di SDN 108 Salujambu Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* oleh Awaliah tahun 2010.<sup>2</sup>

Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang *kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam bagi murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu*, yang secara umum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain dengan lokasi yang berbeda, utamanya di lingkup STAIN Palopo.

Kedua penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa upaya membentuk pengembangan nilai ajaran Islam melalui interaksi edukatif senantiasa menciptakan kondisi secara umum tentang kepribadian siswa secara aktif dan perilaku siswa secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat judul penelitian tersebut di atas, sebenarnya hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, namun perbedaannya adalah penelitian yang

---

<sup>1</sup> Rusmi Ukkas, *Keterampilan Guru PAI dalam Mengembangkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

<sup>2</sup> Awaliah, *Urgensi Penerapan Ajaran Islam dalam Membentuk Siswa yang Berakhlakul Karimah di SDN 108 Salujambu Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

dilakukan terfokus pada pola pembelajaran ataupun strategi guru dalam mengembangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap murid, sedangkan penulis lebih kepada kualitas dan mutu guru PAI dan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 46 Matarin, di samping masalahnya berbeda juga lokasi penelitian yang berbeda.

### **B. Kompetensi Guru Sebagai Tenaga Profesional**

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti wewenang. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kewenangan untuk menentukan sesuatu.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa kompetensi seseorang dapat dibedakan atas tiga yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotor. Kompetensi kognitif atau ranah cipta merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki yaitu pengetahuan statis normatif dan pengetahuan praktis, dinamis dan emosi seperti cinta, senang, sedih, dan sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kompetensi psikomotor yaitu segala kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas.<sup>3</sup>

Ada empat kompetensi utama yang dipersyaratkan bagi seorang guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosisl dan kompetensi profesional sebagaimana diuraikan berikut:

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 54.

#### a. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap, anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap, anak, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ranah kompetensi pedagogik dapat dijabarkan menjadi Subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1). Memahami anak sebagai siswa.
- 2). Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3). Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial.
- 4). Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 5). Mengembangkan siswa mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>4</sup>

#### b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa/warga belajar, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap

---

<sup>4</sup> Yufiarti dan Tuti Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD, (Buku Materi Pokok)*, (Edisi I; Cet. VI; Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 32.

elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa.
3. Memiliki kepribadian yang arif.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.<sup>5</sup>

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial diantaranya; a). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan baik lisan maupun tulisan, b). Mampu berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, c). Mampu berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar, sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat.<sup>6</sup>

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 34.

penguasaan substansi isi materi kurikulum/menu pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

Menguasai substansi keilmuan sosial dan ilmu lain yang terkait pendidikan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum/menu pendidikan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep belajar dengan materi lain yang terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari, Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi pembelajaran.<sup>7</sup>

Istilah kompetensi menunjuk pada banyak makna, menunjuk kepada kemampuan dan latihan, kompetensi yaitu kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi dipandang sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan kepada seseorang.

Kompetensi sebagai suatu yang memadai atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjukkan kuantitas kerja, tetapi sekaligus menunjukkan kualitas kerja. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk

---

<sup>7</sup> *Ibid.*



melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat dipergunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup, signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan yang hendak diperoleh siswa, menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu siswa dalam menguasai apa yang telah ditetapkan. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>8</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah :

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), h. 26.

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, agar dapat melaksanakan secara efektif dan efisien.

3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa.

4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).

5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji.

6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu,

<sup>9</sup> Proyek Peningkatan Mutu SMU *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi*, (Makassar: Dinas Pendidikan, Propinsi Sulawesi Selatan), h. 31.

sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. Ada sembilan kompetensi guru yaitu :

- a. Menguasai bahan bidang studi / materi yakni : menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar dalam hal ini guru mengambil langkah sebagai berikut : Merumuskan tujuan instruksional atau pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan murid dan merencanakan program remedial.
- c. Mengelola kelas, dalam hal konkrit ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru yakni : murid yang sudah sesuai dengan tujuan perencanaan dikembangkan dengan member dukungan yang positif, guru mengambil tindakan yang tepat bila murid menyipang dari tugas, sikap murid yang keras ditangani dengan memadai dan tenang, guru harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.

- d. Menggunakan media atau sumber. Ada beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menggunakan media yaitu : (1) mengenal, memilih dan menggunakan, (2) membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, (3) menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar dan (4) menggunakan buku pegangan atau buku sumber, (5) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar dan (6) menggunakan unit *micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran. Secara konkrit guru mengambil langkah-langkah mengumpulkan data hasil belajar murid, menganalisa data hasil belajar murid, dan menggunakan data hasil belajar murid.
- h. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.<sup>10</sup>

Dengan demikian penilaian prestasi pada murid akan lebih mengedepankan hasil secara objektif dalam menganalisa hasil belajar tiap individu.

IAIN PALOPO

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 40-44.

### ***C. Pengertian Guru Agama Islam***

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Guru adalah orang tua kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan sebab guru yang membimbing dan mengajarkan murid berakhlak mulia, baik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan kreatif serta mempunyai kesanggupan dalam memberikan pelajaran kepada murid. Menurut pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan bukan hanya di sekolah tetapi ada juga di mesjid, musallah dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada siswanya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih baik. pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat. Hal itu dipandang sangat mulia oleh ajaran agama Islam, berdasarkan petunjuk QS at-Taubah / 9 : 122

وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا إِلَىٰ عِزِّ اللَّهِ الْكَرِيمِ  
 اللَّهُ غَنِيٌّ غَلِيظٌ يُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>11</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 31.

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada murid, akan tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi muridnya. Pada kenyataannya guru profesional belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah profesionalisme ditemukan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (keterampilan kejuruan dan sebagainya).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, yaitu (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pemimpin kelas, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, (5) guru sebagai partisipan, (6) guru sebagai ekspeditor, (7) guru sebagai perencana, (8) guru sebagai supervisor, (9) guru sebagai motivator, dan (10) guru sebagai konselor.<sup>13</sup>

Selanjutnya M. Uzer Usman mengklasifikasikan peranan yang paling dominan menjadi empat yaitu : (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI., 2005), h. h. 302.

<sup>13</sup>

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator.<sup>14</sup>

Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi dan peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan masing-masing pendapat yang berbeda. Akan tetapi wujud dan inti yang sebenarnya mempunyai tujuan yang sama.

#### **D. Tugas dan Peran Guru Agama Islam**

Islam menganjurkan dengan sangat supaya belajar, dan umat Islam ternyata menerima baik anjuran ini, sehingga pendidikan Islam berkembang pesat baik di langgar-langgar, di masjid-masjid dan lain-lain. Di seantero dunia Islam Khusus di Indonesia setelah kemerdekaan, pendidikan semakin ditingkatkan berhasil tidaknya pendidikan guru mempunyai andil yang sangat besar, sebab di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

Pekerjaan jabatan guru agama luas, yaitu untuk membina kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dan murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas. Pelaksanaannya melalui pembinaan bukan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas, fungsi dan peranan guru agama dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Mengingat ruang lingkup pekerjaan guru, maka tugas guru agama itu meliputi :

Pertama, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, ketiga, tugas administrasi guru sebagai pemimpin.<sup>16</sup>

Menjadi guru harus berkeyakinan dan bangga bahwa ia dapat menjalankan tugas itu. Guru hendaknya berusaha menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian masyarakat menginsyafi sungguh-sungguh betapa berat menjadi seorang guru tetapi sungguh sangat mulia pekerjaan sebagai guru itu.

Penghargaan masyarakat terhadap guru haruslah timbul karena perbuatan guru itu sendiri. Meskipun demikian sukar pula terlaksana hal itu jika perbaikan nasib, kehidupan dan kedudukan guru-guru itu masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Untuk melaksanakan perbaikan dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya sangat dibutuhkan saling pengertian dan kerjasama dengan sebaik-baiknya di antara pemerintah, guru itu

<sup>16</sup> Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Media, 2004), h. 208.



sendiri dan masyarakat. Tugas guru agama tidaklah terbatas dalam masyarakat bahkan guru hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, juga kemajuan di bidang agama. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan dengan faktor lain atau komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi kelangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kader dinamik untuk mengadaptasikan diri. Guru itu mempunyai dua fungsi istimewa yang membedakan dengan pekerja-pekerja lainnya dalam masyarakat.

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa guru mempunyai fungsi utama, yakni;

*Fungsi pertama* ialah mengadakan suatu jembatan antara sekolah dan dunia ini. Dalam hal ini jalan yang terbaik bagi guru ialah menghubungkan dirinya sendiri dengan kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan serta kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam masyarakat. Guru itu sendiri hendaklah tidak menjemukan tetapi hendaklah seorang yang selalu mencari dan menambah pengetahuannya, menurut kemajuan zaman dan masyarakat.

*Fungsi kedua* ialah, mengadakan hubungan antara masa muda dan masa dewasa, ia harus dapat menafsirkan kehidupan seorang dewasa kepada para pemuda sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi dewasa pula. Untuk itu guru harus hidup dalam dua dunia, yaitu dunia anak-anak atau pemuda dan dunia orang dewasa.<sup>17</sup>

Selanjutnya diuraikan secara rinci tentang fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peranan guru adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan murid bersikap realistik, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.

2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

3. Guru sebagai pemimpin, yakni guru harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip

---

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, (Cet. V; Bandung: PT. Rosdakarya, 1991), h. 182.

hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek organisasi yang ada di sekolah.

4. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan pada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu tenaga pendidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, serta administrasi pendidikan lainnya.

5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>18</sup>

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi murid guru sedang dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan muridnya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik, sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

## IAIN PALOPO

### ***E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam***

Untuk membahas kontribusi pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap murid, maka terlebih dahulu dibahas tentang pengertian

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 76-77.

pendidikan agama Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang kerangka teori di dalam skripsi ini.

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan serta sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya.

Mappanganro mengatakan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap siswa, dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.<sup>19</sup>

H. Abdurrahman menyatakan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap murid/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.<sup>20</sup>

Ketiga pengertian di atas, menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam mencakup usaha yang dilaksanakan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani murid yang berdasarkan pada ajaran Islam, serta memberikan gambaran, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., sebagai tujuan hidup manusia itu sendiri

---

<sup>19</sup> Mappanganro, *Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 13.

<sup>20</sup> Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 39

serta merupakan aktualisasi dari hubungan manusia dengan Tuhan pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan alam raya ini.

Selanjutnya Zakiah Daradjat, dkk, mengemukakan bahwa :

- a) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.
- b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap murid agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>21</sup>

Pendapat Zakiyah Daradjat tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama pada prinsipnya ditujukan agar anak dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan.

Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*, mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a. Agar murid memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

dalam hubungan dirinya dengan Allah swt, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Bertolak dari hal di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang murid adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik kepada sang Khalik, sesama manusia maupun kepada lingkungannya. Sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.<sup>22</sup>

Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut agama Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt, yang dengan sendirinya harus mengabdikan, dan memang manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Dzariyat / 51 : 56.

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ وَمَا يَدْرِي أَرَأَيْتُمْ لِيَوْمِ الْحَاقِقِ ۗ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>23</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada Allah swt. Untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar harus disertai dengan ilmu agama, sedangkan ilmu agama hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

<sup>22</sup> Abdurrahman, *op.cit.*, h. 67-69.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 862.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujudlah setelah murid mengalami pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil”, artinya “manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwa kepada Allah swt”.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan dapat tercapai pada pendidikan agama Islam menurut ajaran Islam, semuanya tercakup dalam tujuan umum pendidikan nasional.

Tujuan umum Pendidikan Nasional dirumuskan, baik dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) maupun dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Tujuan umum Pendidikan Nasional sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka dari rumusan di atas dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang utuh, baik jasmani maupun rohani sehingga dapat hidup sesuai dengan tuntutan hidupnya. Tujuan ini adalah merupakan tujuan umum pendidikan agama Islam.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *op.cit.*, h. 29.

<sup>25</sup> Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Sinar Grafika: Jakarta, 2003), h. 5.

Pendidikan agama Islam punya tujuan umum, juga mempunyai tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt, Q.S Ali Imran / 3 : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada, Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>26</sup>

Itulah akhir dari semua proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup. Manusia beriman (insan kamil) yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam.

Sedangkan tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah murid diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan ini, bentuk *insan kamil* (manusia beriman) dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada, pribadi murid.

Selanjutnya tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional, yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Intruksional Umum (TIU) dan Tujuan Intruksional Khusus, (TIK). Tujuan

<sup>26</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 92



intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional Indonesia dan tidak terlepas pula dari tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sumber ajaran Islam itu sendiri, bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan beribadah kepada Allah swt.

#### ***F. Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam***

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan pengertian norma di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang ber aspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya.<sup>27</sup> Agama secara umum diinterpretasikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Jadi keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

---

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah swt, kepada masyarakat serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber system nilai, merupakan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah swt (akhlak).<sup>28</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya yang berhubungan dengan agama. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi siswa sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Dengan demikian, sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islam. Sedangkan identitas Islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt. sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Nilai-nilai Islami yang absolut dari Tuhan itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis. Dan sejalan dengan tuntunan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasi sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan contoh bahwa, pada zaman Nabi dahulu belum dijumpai adanya teknologi canggih di bidang informasi dan transportasi, sehingga di dalam firman Allah swt. dan sabda Nabi sendiri belum secara eksplisit memberikan tuntunan tentang penggunaan alat teknologi yang akhir-akhir ini telah menyebar ke tengah kehidupan masyarakat. Apakah wajar bilamana umat Islam dilarang untuk memanfaatkan hasil teknologi seperti kapal dan apakah kita diharamkan menggunakan teknologi informatika seperti alat penguat suara, radio, tv dan sebagainya?

Dengan contoh-contoh di atas, pendidikan Islam justru wajib memperluas rentangan bentuk nilai-nilai islami sehingga setiap pribadi muslim akan mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan teknologi modern di mana prinsip-prinsip nilai islami memberikan jalan terarah kepada setiap muslim untuk memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan teknologi sejauh mungkin dapat dicapai.

Corak hubungan antara guru dan murid sebagai manusia-didik kita upayakan dari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis. Dalam kandungan al-Qur'an akan menemukan berbagai corak hubungan guru-murid yang prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut ;

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat-guna.
2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.
3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan instrumen dengan masukan pengaruh lingkungan dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas islami.

4. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup siswa sebagai hamba Allah swt, dan sebagai anggota masyarakat.<sup>29</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan siswa agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas bentuk idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “*mujtahid*” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa merupakan subjek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan siswa di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep siswa merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung

---

<sup>29</sup> Handayani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia 1998), h. 164-165.

dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap siswa, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat mengantarkan siswanya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Siswa merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakekat siswa, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum siswa setidaknya secara umum siswa memiliki lima ciri yaitu ;

- a. Siswa dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- c. Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda.
- d. Siswa melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.<sup>30</sup>

Dalam paradigma pendidikan Islam, siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini siswa merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagiannya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Melalui paradigma di atas dijelaskan bahwa siswa merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 128.

membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkrit tentang siswa sangat perlu diketahui oleh semua pendidik Hal ini sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.<sup>31</sup>

Siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif atau paedagogis.<sup>32</sup>

Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi

---

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 48

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran, Edisi I* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 8.

dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Pendekatan psikologis, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional dan kemampuan jasmaniah. Potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

Perkembangan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang yakni adanya perubahan dalam struktur kapasitas fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, sosial, emosional, spiritual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pendekatan edukatif atau paedagogies, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran.

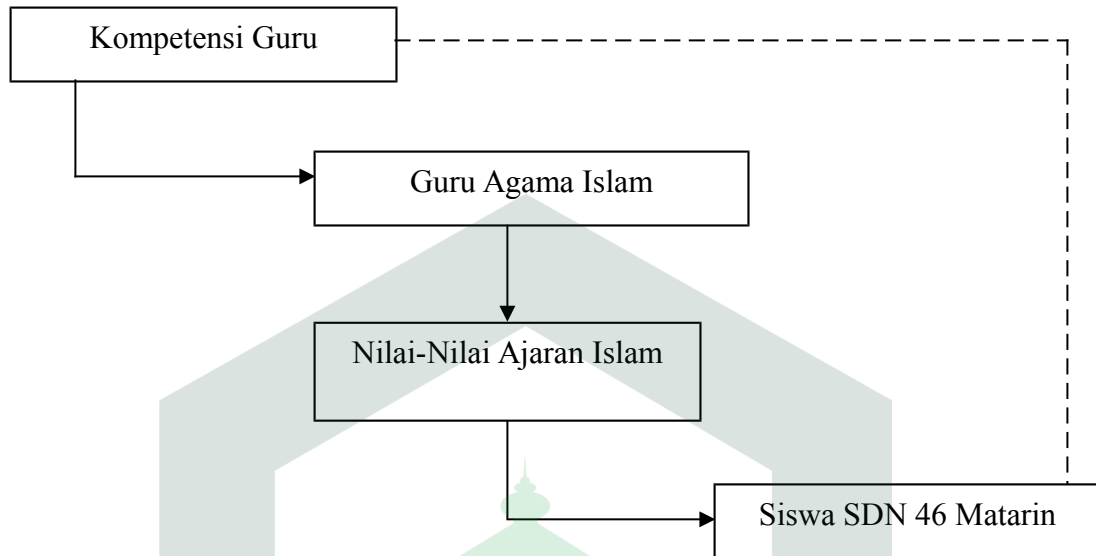
### ***G. Kerangka Pikir***



Bertitik tolak dari konsep-konsep atau pandangan yang dikemukakan maka skema pikir yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang mengacu pelajaran agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu murid agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada murid SD diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan murid baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Materi-materi kepada murid merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh murid memiliki nilai teoritis dan nilai praktis.

Hal ini dapat kita gambarkan pada kerangka pikir di bawah ini:



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

##### **1. Pendekatan paedagogis**

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian.

##### **2. Pendekatan psikologis**

Pendekatan psikologis berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, proses pengembangan nilai-nilai ajaran Islam.

##### **3. Pendekatan sosiologis**

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pengembangan nilai-nilai ajaran Islam di SDN 46 Matarin.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini difokuskan di salah satu daerah dataran tinggi sebelah barat wilayah Pemerintahan Kabupaten Luwu, yakni di Desa Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

## ***C. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel)***

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden yaitu guru dan murid. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

### **1. Populasi**

Populasi merupakan individu yang secara keseluruhan merupakan sumber data informasi mengenai yang ada hubungan dengan penelitian tentang data yang diperlukan berkaitan dengan hal ini. Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>1</sup> Sebagai suatu populasi, subjek memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 108.

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.<sup>2</sup> Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.<sup>3</sup>

Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid berjumlah 270 orang dan guru berjumlah 10 orang sebagai sumber data primer dan guru sebagai sumber data sekunder di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem.

## 2. Sampel

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>4</sup> Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 108.

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Administrasi*, (Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini penulis memilih sebesar 15% dari total populasi yaitu sebanyak 40 sampel. Metode ini dipilih oleh penulis selain karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, juga karena hasil metode sampling dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan mampu mewakili.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar dalam proses penelitian ini lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistimatis sehingga lebih mudah untuk diolah.

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.

2. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan berkomunikasi secara langsung kepada responden.

3. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui *interview* (wawancara), observasi, dan angket. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip resmi.

Dalam prosedur data, penulis menempuh beberapa tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan ditempuh dengan cara yaitu :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini.
2. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti.
3. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan informasi dalam bentuk arsip-arsip, seperti laporan bulanan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 46 Matarin**

SDN 46 Matarin merupakan salah satu lembaga formal yang berada di wilayah Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, yang dipimpin oleh Saleng, sejak tahun 2003 sampai sekarang. SDN 46 Matarin berdiri pada tahun 1967 di atas tanah seluas 20.000 m<sup>2</sup>. Pembangunan SDN 46 Matarin dibangun oleh pemerintah, ini merupakan harapan para warga masyarakat yang bermukim di Desa Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.<sup>1</sup>

Menurut Saleng, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pembangunan SDN 46 Matarin adalah wujud kepedulian pemerintah terhadap warga masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pada waktu lokasi ini dimukimi belum ada sekolah yang dibangun kecuali pemukiman penduduk, sehingga anak-anak bersekolah di SDN 46 Matarin yang letaknya jauh di luar pemukiman warga yang menempuh jarak perjalanan  $\pm$  150 km dengan berjalan kaki, sejak tahun 1967 sampai dengan tahun 1997.<sup>2</sup>

Kondisi inilah yang membuat pemerintah berinisiatif untuk membangun sebuah sekolah untuk warga masyarakat desa Matarin, dengan harapan warga bisa

---

<sup>1</sup> Saleng, Kepala Sekolah SDN 46 Matarin, "Wawancara", tanggal 15 Januari 2014.

<sup>2</sup> Saleng, Kepala Sekolah SDN 46 Matarin, "Wawancara", tanggal 15 Januari 2014.



mengenyam pendidikan. Olehnya itu, keberadaan SDN 46 Matarin mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu anak-anak di Desa tersebut dapat merubah pola hidupnya menjadi anak yang berpengetahuan.

Semenjak berdirinya SDN 46 Matarin telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, yakni:

- a. Pada tahun 1967-1971 dipimpin oleh bapak E. Sakka.
- b. Pada tahun 1972-1979 dipimpin oleh bapak Sibulo.
- c. Pada tahun 1980-1988 dipimpin oleh bapak Y. Salaka.
- d. Pada tahun 1989-1994 dipimpin oleh bapak Y. Saluwi.
- e. Pada tahun 1995-1996 dipimpin oleh bapak Robe.
- f. Pada tahun 1997-1998 dipimpin oleh bapak S. Palangan.
- g. Pada tahun 1999-2002 dipimpin oleh bapak S. Patangke.
- h. Pada tahun 2003-2007 dipimpin oleh bapak Drs. Yasin.
- i. Pada tahun 2008-sekarang dipimpin bapak oleh Saleng, S.Pd.<sup>3</sup>

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

## 2. Keadaan Guru SDN 46 Matarin

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan

<sup>3</sup> Saleng, Kepala Sekolah SDN 46 Matarin, "Wawancara", tanggal 15 Januari 2014.

kepada murid sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan murid kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan murid. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDN 46 Matarin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN 46 Matarin Tahun 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Status
1.	Saleng, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Sauk, S.Pd.	P	Guru Kelas I	PNS
3.	Siasa'	P	Guru Kelas II	PNS
4.	Syahril Pamau', S.Pd.	L	Guru Kelas III	Non PNS
5.	Abd. Pabura Y., S.Pd.I.	L	Guru Kelas IV	PNS
6.	Hania, S.Pd.	P	Guru Kelas V	Non PNS
7.	Surianti SB., S.Pd.I.	P	Guru Kelas VI	Non PNS
8.	Marliani L., S.Pd.I.	P	Guru Agama Islam	Non PNS
9.	Darmawati, A.Ma.	P	Guru Kelas I-VI	Non PNS
10.	Tandi Tator Yunus	L	Satpam	Non PNS

Sumber data : Kantor SDN 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SDN 46 Matarin desa Matarin masih kurang. Dengan demikian SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan murid pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan muridnya, kapasitas atau mutu murid pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, murid yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

### 3. Kondisi Murid SDN 46 Matarin

Sejak pertama dibuka SDN 46 Matarin telah menerima serangkaian murid dan murid yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN 46 Matarin. SDN 46 Matarin adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari murid-murid SDN 46 Matarin itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

**Tabel 4.2**

Kondisi Keseluruhan Murid SDN 46 Matarin Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	23	25	48
2.	II	23	22	45
3.	III	21	24	45
4.	IV	24	23	47
5.	V	21	23	44
6.	VI	18	23	41
<b>Jumlah</b>		<b>130</b>	<b>140</b>	<b>270</b>

Sumber Data : SDN 46 Matarin Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan murid yang ada saat ini di SDN 46 Matarin, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter murid yang tentunya tiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 46 Matarin itu sendiri.

Dalam teori perkembangan murid, setiap murid mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada priode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu priode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Murid merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana murid menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku murid ke arah kematangan kepribadiannya.

### 3. Sarana dan Prasarana SDN 46 Matarin

SDN 46 Matarin yang hampir berusia 47 tahun yang memiliki sarana dan prasarana yang masih standar demi kelancaran proses belajar mengajar agar murid dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN 46 Matarin Kabupaten Luwu, akan dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kab. Luwu

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang WC	2	Baik
6.	Meja Guru	10	Baik
7.	Meja Murid	273	Baik
8.	Kursi Guru	10	Baik
9.	Kursi Murid	273	Baik

Sumber data : SDN 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu.

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SDN 46 Matarin memiliki sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada disekitarnya, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

### ***B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Ajaran Islam pada Murid SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem***

Pola dasar pembinaan murid menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasannya terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, kemudian pelaksanaannya dapat dicontoh dari kehidupan kepemimpinan nabi Muhammad saw., yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan.

Berbicara menyangkut masalah penerapan dan pelaksanaan ajaran Islam melalui pendidikan Islam bagi murid SDN 46 Matarin di Kecamatan Bastem, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para guru PAI di SDN 46 Matarin.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah

disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>4</sup> Kaitannya dengan hal tersebut dijelaskan bahwa kompetensi yang dimaksud adalah :

### 1. Kompetensi Pribadi

- a. Mengembangkan kepribadian, meliputi (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara, (3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi meliputi (1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, (2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi pendidikan.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan meliputi : (1) Bimbingan siswa yang mengalami kesulitan belajar, (2) Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah meliputi (1) Mengenal pengadministrasian sekolah, (2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran meliputi (1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, (2) Melaksanakan penelitian sederhana.

### 2. Kompetensi Profesional

- a. Menguasai bahan meliputi (1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, (2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

---

<sup>4</sup> Marlianti L., Guru PAI SDN 46 Matarin, "Wawancara", Bastem, 15 Januari 2014.

- b. Mengelola program belajar mengajar meliputi (1) Merumuskan tujuan intruksional, (2) Mengenal dan menggunakan prosedur intruksional yang tepat, (3) Melaksanakan program belajar mengajar, (4) Mengenal kemampuan siswa.
- c. Mengelola kelas meliputi (1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, (2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang sesuai.
- d. Penggunaan media atau sumber meliputi (1) Mengenal, memilih dan menggunakan media, (2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, (3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, (4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan meliputi (1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Pendidikan Agama Islam), (2) Mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, (3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Pengukuran dan evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan diarahkan terhadap semua aspek pribadi siswa, bukan hanya terhadap aspek penguasaan pengetahuan belaka, instrumen penilaian yang digunakan disesuaikan dengan :

- a. Tujuan dan aspek yang hendak dinilai
- b. Menggunakan teks bentuk essey dan bentuk objektif
- c. Instrumen nontes yang relevan.

Kompetensi di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang



ahrus dilakukan guru. Oleh karena itu dari kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam pembelajaran siswa.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal siswanya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4)

---

<sup>5</sup> Marlianti L., Guru PAI SDN 46 Matarin, “Wawancara”, Bastem, 15 Januari 2014.

menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari siswanya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya.

### ***C. Menanamkan Kompetensi Taqwa dalam Jiwa Murid SDN 46 Matarin***

Dalam proses pendidikan yang berjalan di SDN 46 Matarin menurut Marlianti L., bahwa ada beberapa point yang perlu dikembangkan guru PAI, yakni guru senantiasa berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan sebagai pembimbing, pelatih, dan penasehat.<sup>6</sup>

#### **1. Guru sebagai pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan siswa, mempunyai sifat kasih sayang kepada siswa. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada siswa dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi siswa.

#### **2. Guru sebagai pengajar**

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan

---

<sup>6</sup> Marlianti L., Guru PAI SDN 46 Matarin, *Wawancara*, Bastem, 15 Januari 2014.

kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut 'mengajar'.

Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, menurut Saleng selaku penanggung jawab di SDN 46 Matarin menambahkan bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain tanpa dibarengi keinginan untuk belajar, dan siswa harus melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar,

---

<sup>7</sup> Saleng, Kepala SDN 46 Matarin, *Wawancara*, Bastem, 15 Januari 2014.

guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

### 3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

#### 4. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

#### 5. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Pada hal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani

setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Dengan demikian kompetensi guru PAI dalam pembinaan ajaran Islam murid di SDN 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu senantiasa sudah berjalan secara efektif, akan tetapi masih perlu peningkatan baik dari segi kemampuan guru sendiri terkait dengan profesionalitas para guru untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.

Perlu dipahami bahwa kemantapan akidah seseorang serta kesediannya melaksanakan perintah agama adalah tergantung kepada tingkat pengetahuan agama yang dimilikinya, terbukti dengan semakin tingginya pengetahuan keagamaan seseorang, maka semakin membawanya kepada tingkat kesadaran untuk menjalankan serta mengamalkan ajaran agama yang dimilikinya itu di dalam kehidupannya dan juga kepada sesama manusia serta terhadap lingkungannya dan terlebih dahulu pengabdianya kepada Allah swt.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

#### **D. Model dan Bentuk Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam pada Murid SDN 46 Matarin**

Sesuai dengan wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam SDN 46 Matarin, bahwa upaya yang ditempuh untuk mengatasi kemerosotan moral pada murid adalah membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa murid, serta melakukan kerjasama dengan orang tua murid.<sup>8</sup>

Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama SDN 46 Matarin tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu :

##### 1. Membina emosi murid

Ada tiga kriteria pendidik yang gagal dalam membina kecerdasan emosional muridnya, yaitu :

- a. Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi muridnya.
- b. Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi muridnya dan terkadang memberikan hukuman kepada muridnya saat sang anak mengungkapkan emosinya.
- c. Pendidik yang bisa menerima emosi anak didik dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Marlianti L., Guru PAI SDN 46 Matarin, "Wawancara", Bastem, 15 Januari 2014.

<sup>9</sup>

Marlianti L., Guru PAI SDN 46 Matarin, "Wawancara", Bastem, 15 Januari 2014.

Dalam membimbing kecerdasan emosional muridnya, guru pendidikan agama Islam SDN 46 Matarin membekali muridnya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

## 2. Perhatian dan pengarahan yang baik

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para remaja membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh guru PAI SDN 46 Matarin, di mana muridnya berada dalam tahap perkembangan remaja, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah guru PAI SDN 46 Matarin memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut, baik pada waktu apel maupun setelah selesai shalat berjama'ah dhuhur.<sup>10</sup>

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dijelaskan antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor,

---

<sup>10</sup> Marlianti L., Guru PAI SDN 46 Matarin, *Wawancara*, Bastem, 15 Januari 2014.



motivator, dan konselor, selanjutnya akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1). Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya.

2). Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

3). Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus

dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

Sebagai inspirator dan mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sehingga tidak tepat bila seorang guru menyamakan semua muridnya dalam proses belajar mengajar. Seorang murid yang hasil belajarnya baik dikatakan pintar, lalu murid yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Hal ini belum tentu, mungkin disebabkan kesehatannya terganggu, tidak ada kesempatan untuk belajar, sarana belajar kurang, dan sebagainya. Seorang guru harus ingat, bahwa setiap murid mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para murid yang berprestasi memuaskan. Sementara itu, kepada murid yang belum mampu menunjukkan prestasi belajarnya secara optimal perlu diyakinkan bahwa belajar merupakan perjuangan dalam hidup, kewajiban sebagai ummat manusia, juga dengan belajar akan meningkatkan derajat kehidupan.

Oleh karena itu, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang

diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat murid menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti murid mudah melupakan apa yang diceramahkan, membuat murid pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada murid, yaitu terbiannya kemandirian, bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam murid di SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem bahwa ada 2 macam kompetensi yang dimaksud yakni ; kompetensi pribadi meliputi (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara, (3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru. Berinteraksi dan berkomunikasi meliputi (1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, (2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi pendidikan.

2. Model dan bentuk pembelajaran yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada SDN 46 Matarin Kec. Bastem, bahwa dalam upaya untuk mengatasi kemerosotan moral pada murid adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa murid, serta melakukan kerjasama dengan orang tua murid. Dalam proses pendidikan yang berjalan di SDN 46 Matarin dalam kaitannya dengan profesionalisme guru PAI, yang perlu dikembangkan guru PAI, yakni guru senantiasa berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan sebagai pembimbing, pelatih, dan penasehat.

#### ***B. Saran - Saran***

Setelah penulis uraikan secara gamblang mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, penulis berharap mampu memberikan sebuah inspirasi berkenaan dengan usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, maka berikut penulis memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Kepada guru di SDN 46 Matarin sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada murid, dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program pembelajaran dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada murid.

2. Kepada guru di SDN 46 Matarin, hendaknya memperhatikan segala sesuatu berhubungan dengan inovasi pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental murid, agar senantiasa selaras dengan kemajuan informasi dalam pembelajaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Awaliah. *Urgensi Penerapan Ajaran Islam dalam Membentuk Siswa yang Berakhlakul Karimah di SDN 108 Salujambu Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Daradjat. Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag. RI., 2005.
- Djamarah, Syaiful Bachri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Pembelajaran, Edisi I*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Handayani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia 1998.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mappanganro. *Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Ahkam, 1996.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, dan Abdul Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- , *Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Cet. VII; Jakarta: Pustaka Media, 2004.

- Proyek Peningkatan Mutu SMU *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi*, Makassar: Dinas Pendidikan, Propinsi Sulawesi Selatan.
- Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, Cet. V; Bandung: PT. Rosdakarya, 1991.
- Said, Usman. *Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*, Jakarta: Agus Salim, 1966.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sugiono, *Metode Administrasi*, Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ukkas, Rusmi. *Keterampilan Guru PAI dalam Mengembangkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Sinar Grafika: Jakarta, 2003.
- , *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cipta Jaya, 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.